

Pembangunan Karakter Mental dan Spiritual SDM Negara Sesuai Nilai-Nilai Pancasila: Penguatan Peran Penghayat Kepercayaan

Developing the Mental and Spiritual Character of State Human Resources in Alignment with Pancasila Values: Strengthening the Role of Followers of Indigenous Faiths

***Tatar Bonar Silitonga**

**Program Studi Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan
Jalan Salemba Raya No. 14, Kenari, Senen, Jakarta Pusat*

**Email korespondensi: tatar.bonar@idu.ac.id*

Histori Artikel:

Diajukan:
10/05/2026

Diterima:
04/08/2026

Diterbitkan:
19/08/2026

ABSTRAK

Pembangunan karakter mental dan spiritual warga negara sesuai nilai-nilai Pancasila penting untuk memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman dan ketidakpastian global. Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mitra akan ruang dialog yang secara eksplisit menghubungkan nilai-nilai ajaran penghayat kepercayaan dengan aktualisasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kegiatan bertujuan menguatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan perilaku peserta sebagai bagian dari SDM negara. Pengabdian dilaksanakan dalam forum “Dialog Interaktif Aliran Kepercayaan di Kota Jakarta Selatan Tahun 2025” pada 19 Agustus 2025. Metode yang digunakan adalah edukasi masyarakat melalui tiga tahap, yaitu persiapan, implementasi berupa pemaparan dan dialog interaktif, serta evaluasi kualitatif melalui observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman secara kualitatif, yang terlihat dari kemampuan peserta menghubungkan nilai spiritual penghayat dengan sila-sila Pancasila, mengemukakan contoh aktualisasi dalam kehidupan sosial, serta menegaskan peran penghayat sebagai warga negara yang berkontribusi terhadap kerukunan dan integrasi nasional. Respons peserta ditunjukkan melalui dialog aktif, pertanyaan kritis, dan pertukaran pengalaman. Luaran kegiatan berupa transfer pengetahuan, rumusan keterhubungan nilai penghayat dengan Pancasila, dokumentasi kegiatan, dan naskah publikasi pengabdian. Karena evaluasi tidak menggunakan pretest dan posttest, peningkatan yang dilaporkan bersifat deskriptif-kualitatif.

Kata kunci: Karakter Mental Spiritual, SDM Negara, Nilai-nilai Pancasila, Penghayat Kepercayaan.

ABSTRACT

Developing the mental and spiritual character of citizens in accordance with Pancasila is essential for strengthening social cohesion amid diversity and global uncertainty. This community service activity was motivated by the partners' need for a structured dialogue that explicitly connects the values of indigenous faith traditions with the actualization of Pancasila in social and civic life. The activity aimed to strengthen participants' knowledge, attitudes, and behavioral readiness as part of the nation's human resources. It was conducted through the “Interactive Dialogue on Indigenous Faiths in South Jakarta in 2025” on 19 August 2025. The community education method consisted of three stages: preparation, implementation through presentations and interactive dialogue, and qualitative evaluation through participatory observation. The results indicate a qualitative improvement in understanding, reflected in participants' ability to relate indigenous spiritual values to the principles of Pancasila, identify examples of their practical application, and affirm the role of indigenous faith followers as citizens who contribute to social harmony and national integration. Participants responded through active dialogue, critical questions, and the exchange of experiences. The outputs included knowledge transfer, a formulation of the relationship between indigenous faith values and Pancasila, activity documentation, and a community service publication manuscript. Because no pretest and posttest were administered, the reported improvement is descriptive and qualitative.

Keywords: Mental and Spiritual Character, National Human Resources, Pancasila Values; Indigenous Faith Followers.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) sangat fundamental bagi kesuksesan organisasi. SDM merupakan aset strategis yang menentukan daya saing organisasi (Dessler, 2020; Ivancevich et al., 2018; Putri & Syukur, 2025)), baik organisasi sektor privat maupun publik. Dalam perspektif makro, SDM adalah warga negara yang berperan sebagai penggerak utama kemajuan bangsa. Sebagai "SDM Negara," warga negara memiliki keterikatan hukum dan hubungan timbal balik yang diwujudkan melalui pemenuhan hak dan kewajiban (Asshiddiqie, 2018). Keberhasilan negara dalam mengelola SDM-nya antara lain ditentukan pada sejauh mana warga negara mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan sebagai fondasi perilaku produktif.

Salah satu entitas SDM negara yang memiliki akar historis kuat namun seringkali menghadapi tantangan marginalisasi administratif adalah kelompok penghayat kepercayaan (Ismail, 2017). Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016, kedudukan hukum penghayat kepercayaan telah setara dalam sistem administrasi kependudukan. Namun, kesetaraan status legal ini menuntut konsekuensi logis tentang perlunya penguatan peran aktif mereka dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara (Widiatama et al., 2020).

Berdasarkan identifikasi awal melalui koordinasi dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Administrasi Jakarta Selatan dan pemetaan substansi forum, mitra menghadapi tiga kebutuhan nyata sebelum kegiatan dilaksanakan. Pertama, pemahaman mengenai Pancasila masih cenderung disampaikan secara normatif dan belum selalu dihubungkan secara eksplisit dengan nilai spiritual serta praktik keseharian penghayat kepercayaan. Kedua, ruang dialog lintas pihak untuk membahas pengalaman administratif dan sosial penghayat kepercayaan masih terbatas, sehingga persoalan yang dihadapi mitra belum seluruhnya dipahami secara bersama oleh penghayat, pemerintah, FKUB, dan pemangku kepentingan. Ketiga, peran penghayat kepercayaan sebagai bagian strategis dari SDM negara perlu penguatan kontekstualisasi dalam bentuk tanggung jawab nyata untuk menjaga

kerukunan, kohesi sosial, dan integrasi nasional (Husna et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara pengakuan administratif dan aktualisasi nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai intervensi edukatif melalui dialog interaktif. Mengacu pada klasifikasi Bloom (Marta et al., 2025), penguatan kapasitas mitra diarahkan pada tiga ranah, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan kesiapan perilaku (*behavior*). Kegiatan bertujuan: (1) menyegarkan pemahaman peserta mengenai kedudukan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara; (2) membantu peserta mengidentifikasi koherensi antara nilai-nilai penghayat kepercayaan dan sila-sila Pancasila; serta (3) mendorong kesiapan peserta untuk mengaktualisasikan nilai tersebut melalui perilaku yang inklusif, produktif, dan kontributif. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi membangun ruang refleksi dan pertukaran pengalaman agar penghayat kepercayaan semakin percaya diri menjalankan perannya sebagai SDM negara.

METODE

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan yaitu edukasi masyarakat (*community education*). Edukasi untuk membantu dalam pemberian solusi baik untuk individu yang menjadi bagian dari masyarakat, kelompok, maupun masyarakat dalam lingkup luas (Silitonga, 2024). Edukasi yang dipilih yaitu melalui dialog interaktif. Edukasi dalam kegiatan berbagi untuk transformasi pengetahuan, mengakselerasi sikap, dan untuk harapan perilaku tertentu yang berkorelasi dalam mendukung peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Manfaat untuk masyarakat menjadi focus dalam kegiatan pengabdian. Pendekatan ini dipilih untuk menstimulasi partisipasi aktif, pertukaran gagasan, serta pemecahan masalah secara kolektif antara peserta dan narasumber (Atmazaki et al., 2023) serta untuk penguatan kapasitas peserta (Silitonga et al., 2023).

Kerangka Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan Program Kegiatan yang dilaksanakan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Administrasi Jakarta

Selatan dalam forum bertajuk "*Dialog Interaktif Aliran Kepercayaan di Kota Jakarta Selatan Tahun 2025*" yang diselenggarakan pada 19 Agustus 2025. Dalam hal ini Penulis diundang sebagai salah satu Narasumber yang berkesempatan melakukan pengabdian melalui *sharing* pengetahuan. Terdapat dua Narasumber lainnya yaitu Sekjen Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia dan Direktur Bina Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat Ditjen Kebudayaan.

Khalayak Sasaran (Mitra)

Peserta kegiatan sebanyak 50 orang terdiri dari perwakilan kelompok penghayat kepercayaan di wilayah Jakarta Selatan, unsur Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), serta pemangku kepentingan terkait. Peserta diposisikan sebagai "SDM Negara" yang strategis dalam menjaga stabilitas dan integrasi nasional.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian ini dibagi ke dalam tiga tahap kegiatan meliputi persiapan, implementasi, dan evaluasi, yang selanjutnya diuraikan lebih rinci.

Pertama, tahap persiapan melalui penerimaan undangan sebagai Narasumber dan pengidentifikasian substansi permasalahan terkait kebutuhan mitra untuk program penguatan karakter mental dan spiritual berbasis nilai-nilai Pancasila dalam bingkai NKRI.

Kedua, tahap implementasi (*Dialog Interaktif*), yang meliputi *pemaparan materi dan dalam hal ini* pengabdian menyampaikan materi "*Pembangunan Karakter Mental dan Spiritual sesuai Nilai-Nilai Pancasila*". Fokus materi adalah mengontekstualisasikan peran penghayat kepercayaan sebagai entitas SDM yang berkontribusi pada kemajuan organisasi negara. Kegiatan diikuti dengan *diskusi panel yang melibatkan* sesi berbagi pandangan bersama narasumber lain (Sekjen Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia dan Direktur Bina Kepercayaan Kemendikbudristek). Tahap implementasi dipamungkas dengan *dialog partisipatif yaitu dengan proses* tanya jawab dan bedah kasus mengenai tantangan administratif dan sosial yang dihadapi mitra selaku warga negara dalam peran sebagai SDM Negara.

Ketiga, tahap evaluasi secara kualitatif. Penilaian dilakukan melalui observasi partisipatif selama dialog untuk mengukur

kedalaman pemahaman (*knowledge*), perubahan sikap (*attitude*), dan kesiapan aktualisasi (*behavior*) peserta terhadap nilai-nilai Pancasila. Tahap ini juga disertai dengan kegiatan untuk melakukan identifikasi terhadap luaran dari hasil pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan Materi dan Dialog Interaktif

Konteks tentang pemaparan materi dan dialog interaktif ini dapat dilihat sebagai hasil pelaksanaan program kegiatan sebagai kelanjutan dari proses perencanaan dan koordinasi yang sebelumnya sudah dilakukan. Pelaksanaan pengabdian didokumentasikan dalam bentuk gambar yang merepresentasikan aktivitas kegiatan melalui Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.



Gambar 1. Moderator, Narasumber, & Kasuban Kesbangpol

Pada kegiatan pemaparan sekaligus dialog interaktif ini diawali dengan penyampaian materi dan dialog tentang pentingnya pembangunan karakter mental spiritual sebagai fondasi kapasitas adaptif SDM. Dalam hal itu konteks SDM adalah SDM negara atau warga negara yang merujuk pada pemahaman tentang pengembangan sumber daya manusia sesuai kerangka referensi dan temuan yang relevan. Pengembangan SDM negara dikonstruksi untuk dapat memastikan efektivitas warga negara untuk mendukung kesuksesan organisasi bernama negara Kesuksesan organisasi dalam wadah NKRI dapat dilihat pada arah peran SDM negara untuk mendukung cita-cita Indonesia menuju masyarakat yang adil dan makmur serta mendukung tujuan nasional sebagaimana tertuang di dalam Pembukaan UUD Negara

Tahun 1945. Dalam hal itu disepakati tentang SDM dapat produktif dalam menerapkan nilai-nilai unggul yang menopang keunggulan kompetitif negara guna mewujudkan cita-cita nasional maupun tujuan nasional.

Pemahaman tentang pengembangan karakter mental dan spiritual ini pada dasarnya merujuk pada dimensi internal manusia—pikiran, perasaan, dan potensi diri—guna membangun kapasitas adaptif yang tangguh (Nurillah et al., 2025). Berbeda dengan sumber daya organisasi lainnya seperti modal fisik atau dana, SDM memiliki aspek mental-spiritual yang menjadi pilar utama daya saing bangsa. Investasi pada modal manusia (*human capital*) secara sistematis memungkinkan transformasi warga negara menjadi aset strategis yang mampu menghasilkan nilai tambah tinggi dan memperkuat diferensiasi kompetitif negara (Zaborovskaia et al., 2020). Melalui penguatan karakter ini, SDM tidak hanya menjadi penggerak ekonomi, tetapi juga katalisator inovasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pada intinya disadari bahwa pembangunan karakter mental dan spiritual warga negara merupakan instrumen strategis untuk memastikan efektivitas individu dalam kerangka kehidupan nasional, meliputi kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembangunan karakter mental dan spiritual dalam hal ini dipahami secara komprehensif bahwa hal itu terkait berbagai dimensi yang terkandung di dalamnya. Warga negara yang memiliki karakter diri didukung mental dan spiritual yang baik akan mengonstruksi diri sebagai pihak yang dapat berguna bagi lingkungan dan bukan sebaliknya sebagai pelaku kontraproduktif.

Kebergunaan diri dalam lingkungan dapat digambarkan melalui perilaku yang mendasarkan diri pada penguasaan atas pekerjaan. Saat warga negara dan termasuk penghayat kepercayaan memiliki tanggung jawab tugas tertentu maka hal itu diimbangi dengan menunjukkan kualitas kerja. Kualitas kerja hanya mungkin didukung dengan kompetensi serta profesionalisme. Karakter diri dengan mental dan spiritual yang tinggi mendorong warga negara untuk selalu belajar dan beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan. Sesuai kondisi faktualnya, dunia pekerjaan juga dihadapkan dengan dinamika perubahan yang

menuntut peningkatan kompetensi dan hal itu perlu diimbangi dengan insiatif dan kemauan pekerja untuk terus belajar dan berupaya mengembangkan kapasitas diri.



Gambar 2. Presentasi Narasumber

Sebagai bagian integral dari SDM negara, warga negara dan termasuk penghayat kepercayaan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila yang termanifestasi dalam dimensi kerangka klasifikasi dalam tiga ranah sebagaimana merujuk Bloom (dalam Marta et al., 2025) meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku.

1. Transformasi Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) berkaitan dengan hasil penginderaan dan pemahaman fakta atas prinsip-prinsip Pancasila. Pengertian ini merupakan ranah kognitif yang menitikberatkan pada kemampuan berpikir dalam mengingat atau mengetahui nilai-nilai. Dalam hal ini pembangunan pengetahuan yang dilakukan adalah dengan mensinergikan ajaran kepercayaan dengan nilai-nilai Pancasila yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi negara. Pengetahuan itu dikorelasikan dengan berbagai tuntutan peran warga negara termasuk penghayat kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini mendorong kemampuan berpikir kritis dan adaptif dalam memecahkan masalah sosial (Parman et al., 2025).

2. Pembentukan Sikap

Sikap (*attitude*) atau ranah afektif mencerminkan respons internal dan kecenderungan pelaksanaan evaluatif individu terhadap stimulus nilai-nilai ideologi. Berbagai pengetahuan tentang nilai-nilai kepercayaan dikorelasikan dengan pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai nilai berbangsa,

memberikan kesadaran secara positif bahwa penghayat kepercayaan juga dituntut dan terdorong untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Internalitas nilai luhur memicu respons evaluatif positif terhadap ideologi negara. Sikap mental ini menjadi moderator kuat dalam mendukung perilaku produktif warga negara dalam menangkal pengaruh negatif yang merusak kohesivitas sosial. Ini mendukung pernyataan Sedarmayanti (2017) yang menggambarkan bahwa produktivitas merupakan hasil dari proses sikap mental yang mendorong perbaikan terus-menerus.

3. Aktualisasi Perilaku

Perilaku (*behavior*) yang oleh Bloom disebut dalam ranah psikomotorik adalah aksi nyata yang dapat diamati sebagai perwujudan konkret dari pemahaman dan sikap batin terhadap identitas kebangsaan. Puncak dari pembangunan karakter adalah unjuk kerja yang kompeten dan bertanggung jawab. Sejalan dengan teori *Organizational Citizenship Behavior* (Organ, 1988), kematangan spiritual mendorong individu melakukan pengabdian yang melampaui tugas formal demi kepentingan negara.

Korelasi antara nilai-nilai Penghayat Kepercayaan dengan Pancasila menunjukkan koherensi filosofis yang mendalam. Prinsip "*Manunggaling Kawula Gusti*" dalam perspektif spiritualitas lokal, misalnya, beresonansi kuat dengan semangat ketuhanan dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Sinergi ini memastikan bahwa warga negara tidak hanya kompetitif secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral tinggi yang berorientasi pada kemauan untuk berbuat serta berkontribusi dalam mendukung kemajuan bangsa yang berkelanjutan.

Kegiatan pemaparan materi dan dialog selanjutnya focus pada resiliensi di tengah tantangan kontemporer. Terkait dengan itu disepakati bahwa selain aspek kompetensi, peran SDM sangat vital dalam menciptakan kohesivitas sosial dan ketahanan nasional. Nilai-nilai etis dan interpersonal yang kuat menjadi fondasi hubungan inklusif dalam pelayanan publik, yang pada akhirnya menumbuhkan kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat (Eurofound, 2024). Hal ini krusial dalam menghadapi tantangan global yang bercorak

hibrida, di mana ancaman non-militer sering kali lebih disruptif daripada ancaman konvensional.

Dalam konteks Indonesia, pembangunan karakter ini harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Aktualisasi nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari menjadi kunci agar ideologi tidak sekadar menjadi "label patron" tanpa praksis nyata (Silitonga, 2020). Melalui kegiatan pengabdian ini, ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai mental-spiritual yang berbasis pada kearifan lokal dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mampu meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap berbagai tantangan kontemporer.



Gambar 3. Sesi Foto Bersama

Berbagai tantangan kontemporer dirinci dalam tiga hal berikut:

1. Kerangka VUCA dan Strategi Solusi

Fenomena kerangka VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) merujuk pada kondisi lingkungan bisnis dan sosial yang tidak stabil dan sulit diprediksi (Krawczyńska-Zaucha, 2019; Pujianto et al., 2023). Konsep ini pertama kali muncul di dunia militer namun kini menjadi standar tantangan bagi para pemimpin organisasi maupun terhadap negara dengan berbagai dimensi eksistensi perjalanan suatu bangsa dalam menghadapi perubahan teknologi dan ekonomi yang sangat cepat. Dalam konteks ini para penghayat kepercayaan menyadari berbagai kondisi ketidakmenentuan yang terjadi dalam kehidupan global dan tidak terkecuali berdampak dalam kehidupan nasional dengan kecenderungan terjadinya ritme gejolak (*volatility*), ketidakpastian (*uncertainty*), kerumitan (*complexity*), dan kemaknagandaan (*ambiguity*).

Kerangka VUCA dengan masalah yang dibawanya, menuntut resiliensi bangsa dan untuk itu setiap warga untuk ikut andil dalam menjawabnya. Ketidakmenentuan itu perlu

disikapi dengan kesadaran semua pihak untuk menjaga momentum agar tidak panik secara berlebihan tetapi mengimbangnya dengan melakukan aktivitas keseharian focus pada upaya mewujudkan kualitas kerja dan menjaga kohesivitas di antara sesama anak bangsa. Berbagai situasi tidak menentu berpeluang untuk terjadinya kesalahan dalam pekerjaan dan adanya realitas tantangan, namun dengan komitmen yang tinggi untuk belajar dari kesalahan dan terus focus untuk berbuat kebaikan maka hal itu relevan dalam kapasitas mengantisipasi kerangka VUCA. Proses dimaksud lebih kontekstual diikuti dengan strategi pengembangan SDM yang komprehensif—mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan kemantapan mental-spiritual—memungkinkan para penghayat untuk berkontribusi sebagai warga negara dalam mendukung upaya negara mencapai pertumbuhan inklusif sekaligus menjaga kedaulatan bangsa di tengah dinamika tantangan VUCA yang tak menentu.

2. Tantangan Kohesivitas Sosial dalam era Global

Di era global sekarang ini, batas teritorial negara menjadi kian semu meski secara fisik dan geografi tetap. Globalisasi membawa arus migrasi nilai yang sering kali tidak koheren dengan jati diri bangsa (Kemala, 2018), bahkan berisiko mengikis kohesi sosial melalui infiltrasi ideologi transnasional. Situasi itu juga distimulus oleh dinamika perkembangan di bidang teknologi informasi maupun transportasi yang mengakselerasi arus informasi dan interaksi manusia. Dinamika perkembangan dan kemajuan secara factual tidak hanya berdimensi positif dalam transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kompetitif, tetapi juga membawa dampak negative kondisi disruptif dan nilai-nilai yang kurang sesuai dengan jati diri bangsa. Jika warga negara tidak memiliki sensor diri dalam menjaga nilai-nilai bersama sebagai bangsa, berpeluang untuk terjadinya distorsi nilai yang mengganggu integritas diri yang pada gilirannya berpengaruh pada kondisi resiliensi lingkungan, wilayah, dan nasional.

Dalam konteks ini, penguatan karakter mental-spiritual bagi penghayat kepercayaan maupun warga negara berfungsi sebagai *cultural filter*. Pancasila diposisikan bukan sekadar ideologi statis, melainkan *leitstar* dinamis yang

memberikan integritas bagi masyarakat di tengah anonimitas nilai global (Kaelan dalam Silitonga, 2020). Dampak disruptif teknologi juga menuntut literasi digital yang berbasis nilai. Tanpa karakter etis yang bersumber dari sila-sila Pancasila, teknologi informasi rentan digunakan untuk menyebarkan intoleransi dan polarisasi. Oleh karena itu, penguasaan aspek kognitif-teknologis harus diseimbangkan dengan kematangan perilaku agar warga negara tidak sekadar menjadi konsumen konten pasif, melainkan aktor inovasi yang produktif (Sita, 2025).

3. Bonus Demografi dan Manifestasi Karakter SDM Unggul

Indonesia menghadapi momentum bonus demografi dengan proyeksi penduduk usia kerja lebih besar dibandingkan penduduk usia muda dan lanjut usia dengan prediksi hingga tahun 2045 (Bappenas, 2023). Penduduk usia produktif dapat memacu investasi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi di sisi lain jika usia kerja tidak didukung keterampilan yang cukup dan gagal dalam mengendalikan usia tua, berimplikasi pada permasalahan ekonomi (Siburian et al., 2025) yang berpengaruh pada resiliensi. Permasalahan bonus demografi ini kiranya relevan dengan konteks kualitas karakter mental dan spiritual warga negara. Karakter yang kuat bukan sekadar konsep abstrak dalam *mindset*, melainkan harus termanifestasi dalam perilaku nyata yang dapat diobservasi (*observable behavior*) sebagai cerminan SDM unggul.

Perilaku warga negara dengan profil karakter mental dan spiritual, akan mendorong pemikiran kritis untuk mengantisipasi bonus demografi melalui upaya meningkatkan keterampilan diri dan ikut mempengaruhi keluarga untuk melakukan hal yang sama sehingga warga negara yang memasuki usia angkatan kerja betul-betul menjadi SDM yang terampil atau kompeten sesuai bidang kerjanya. Pengetahuan dan sikap yang didukung nilai-nilai kebaikan dan keunggulan, yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, pada akhirnya akan melahirkan perilaku berorientasi kualitas diri dan sikap patriotik yang kontekstual, menjadikan warga negara dapat memberikan arti bagi lingkungan yang dalam konsep besarnya bahwa warga negara adalah SDM Negara sebagai aset

strategis bagi kemajuan organisasi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembahasan

Dari hasil proses penyampaian materi dan dialog interaktif, dilakukan evaluasi kualitatif dalam kerangka melihat dampaknya terhadap pembangunan karakter mental dan spiritual peserta sebagai bagian dari SDM negara. Dalam konteks itu, hasil evaluasi antara lain dapat dideskripsikan dari respon yang ditunjukkan para peserta. Para peserta selama kegiatan sangat antusias dan terlibat aktif dalam dialog seperti mengajukan pertanyaan kritis maupun menyampaikan berbagai pengalaman serta realitas sosial di seputar lingkungannya. Dinamika itu didukung dengan adanya perubahan pada cara peserta memahami hubungan antara identitas penghayat kepercayaan dan nilai-nilai Pancasila. Sebelum materi didiskusikan, hubungan tersebut cenderung dipahami pada tingkat umum dan normatif. Setelah pemaparan dan dialog, peserta terindikasi lebih mampu menjelaskan bahwa nilai spiritual penghayat tidak bertentangan dengan Pancasila, tetapi dapat menjadi modal sosial untuk memperkuat kerukunan dan kohesi nasional. Perubahan ini terlihat ketika peserta menghubungkan nilai ketuhanan, penghormatan terhadap martabat manusia, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial dengan pengalaman kehidupan komunitas.

Peningkatan pemahaman juga tampak pada kemampuan peserta merumuskan bentuk aktualisasi yang lebih kontekstual. Aktualisasi tersebut antara lain diwujudkan melalui kesediaan menjaga kerukunan, menyelesaikan perbedaan melalui dialog, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, menaati ketentuan administrasi kewarganegaraan, dan menggunakan ruang digital secara bertanggung jawab. Pada ranah sikap, dialog mendorong keterbukaan dan rasa percaya diri peserta untuk menempatkan identitas penghayat sebagai bagian yang sah dan berkontributif dalam kehidupan kebangsaan. Pada ranah kesiapan perilaku, peserta menunjukkan orientasi untuk membawa hasil dialog ke lingkungan komunitas masing-masing.

Respon peserta selama kegiatan bersifat positif dan partisipatif. Antusiasme tidak hanya ditunjukkan melalui keberadaan di ruang pertemuan, tetapi melalui kualitas interaksi berupa pertanyaan, tanggapan, serta pertukaran

pengalaman dengan narasumber dan pemangku kepentingan. Meskipun demikian, evaluasi tidak menggunakan instrumen pretest-posttest atau skala pengukuran kuantitatif. Oleh sebab itu, peningkatan pemahaman dalam kegiatan ini harus dibaca sebagai temuan deskriptif-kualitatif berdasarkan observasi partisipatif, bukan sebagai peningkatan yang dapat dinyatakan dalam persentase.

Perspektif berikutnya dari hasil kegiatan ini adalah berupa luaran langsung kegiatan meliputi: (1) tersampainya materi penguatan karakter mental dan spiritual berbasis Pancasila dihadapkan dengan berbagai dinamika permasalahan sosial dan global yang menuntut peran SDM negara; (2) terbentuknya rumusan pemahaman bersama mengenai koherensi nilai penghayat kepercayaan dengan sila-sila Pancasila; (3) tersedianya ruang dialog lintas pihak antara penghayat, pemerintah, FKUB, dan pemangku kepentingan; (4) dokumentasi pelaksanaan kegiatan; serta (5) penyusunan naskah publikasi pengabdian masyarakat. Luaran tersebut menjadi dasar bagi kegiatan penguatan lanjutan yang lebih terukur.

Manfaat nyata bagi mitra adalah bertambahnya kerangka konseptual dan bahasa bersama untuk menjelaskan identitas, hak, tanggung jawab, dan kontribusi penghayat kepercayaan dalam kehidupan berbangsa. Bagi penyelenggara dan pemangku kepentingan, dialog menghasilkan masukan mengenai perlunya komunikasi yang berkelanjutan dan program penguatan yang tidak hanya berorientasi pada administrasi, tetapi juga pada pemberdayaan warga. Secara sosial, kegiatan memperluas ruang pertemuan yang dapat mengurangi prasangka dan memperkuat kepercayaan antarpihak.

Pada dasarnya, temuan kegiatan memperlihatkan bahwa penguatan karakter mental-spiritual dapat berfungsi sebagai jembatan antara identitas komunitas dan identitas kebangsaan. Pengetahuan mengenai Pancasila memperoleh makna yang lebih kuat ketika dihubungkan dengan nilai yang hidup dalam komunitas penghayat. Pada titik ini, kearifan penghayat bukan diposisikan sebagai hambatan integrasi, melainkan sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi nasional. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa nilai etis dan hubungan interpersonal

merupakan fondasi kohesi sosial dan kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat (Eurofound, 2024).

Perubahan yang teramati juga menegaskan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Peningkatan pengetahuan membantu peserta menilai kembali posisinya dalam kehidupan kebangsaan; pemaknaan tersebut membentuk sikap yang lebih terbuka dan positif; selanjutnya, sikap menjadi dasar bagi kesiapan tindakan yang produktif. Proses ini mendukung pandangan bahwa produktivitas berakar pada sikap mental yang mendorong perbaikan secara berkelanjutan (Sedarmayanti, 2017). Kematangan mental-spiritual juga relevan dengan perilaku kewargaan yang melampaui kepentingan pribadi dan diarahkan pada kepentingan bersama (Organ, 1988).

Dalam menghadapi disrupsi digital, polarisasi, dan ketidakpastian global, Pancasila dapat berfungsi sebagai penyaring nilai yang dinamis. Namun, fungsi tersebut akan efektif apabila nilai Pancasila tidak berhenti sebagai simbol, melainkan diaktualisasikan melalui perilaku. Oleh karena itu, penguatan kapasitas penghayat kepercayaan perlu dilanjutkan melalui program yang berkesinambungan, disertai instrumen evaluasi awal dan akhir agar perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku dapat diukur secara lebih objektif. Penggunaan pretest-posttest atau kuesioner respons peserta menjadi rekomendasi metodologis bagi pelaksanaan kegiatan berikutnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui dialog interaktif menghasilkan penguatan pemahaman peserta mengenai hubungan antara nilai-nilai penghayat kepercayaan dan Pancasila. Hasil utama kegiatan bukan hanya tersampainya materi, tetapi terbentuknya pemahaman bahwa identitas spiritual penghayat dapat menjadi modal sosial untuk menjaga kerukunan, kohesi sosial, dan integrasi nasional. Perubahan yang teramati meliputi kemampuan peserta menjelaskan koherensi nilai penghayat dengan sila-sila Pancasila, merumuskan contoh aktualisasi dalam kehidupan sosial, serta menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan percaya diri dalam menempatkan diri sebagai bagian strategis dari SDM negara. Respons peserta yang aktif melalui pertanyaan,

tanggapan, dan pertukaran pengalaman memperlihatkan bahwa metode dialog interaktif relevan dengan kebutuhan mitra. Manfaat nyata bagi mitra adalah tersedianya kerangka pemahaman dan bahasa bersama untuk menjelaskan hak, tanggung jawab, dan kontribusi penghayat kepercayaan dalam kehidupan berbangsa, sedangkan bagi pemangku kepentingan kegiatan memberikan masukan untuk membangun komunikasi dan pemberdayaan yang berkelanjutan. Luaran kegiatan berupa transfer pengetahuan, rumusan keterhubungan nilai penghayat dengan Pancasila, ruang dialog lintas pihak, dokumentasi kegiatan, dan naskah publikasi pengabdian. Karena evaluasi bersifat kualitatif tanpa pretest-posttest, hasil kegiatan belum dapat dinyatakan dalam angka; oleh sebab itu, kegiatan lanjutan perlu menggunakan instrumen pengukuran yang lebih terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Asshiddiqie, J. (2018). *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Atmazaki, A., Ramadhan, S., & Indriyani, V. (2023). Media Dialogis-Interaktif dalam Pembelajaran Online: Praktikalitas dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 306–316. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.59280>
- Dessler, G. (2020). *Human Resource Management* (16th ed.). Pearson Education.
- Eurofound (2024), *Role of human capital inequalities in social cohesion and convergence*, Publications Office of the European Union, Luxembourg.
- Husna, M., Nirfaliani, & Adelia, S. (2024). Hubungan Simbiosis Mutualisme: Pancasila dan Agama dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Vol. 3 No. 6. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Ismail, Z. (2017). The existence of civil rights for Sapta Darma adherents in the perspective of administrative law. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(1), 43-60.

- Ivancevich, J.M., Konopaske, R., Matteson, M.T. (2018). *Organizational Behavior and Management*, Eleventh Edition, New York: McGraw-Hill International Edition.
- Kemala, A. (2018). Globalisasi industri hiburan Jepang dan Korea: Pengaruh terhadap perspektif public antar negara. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 20(2), 201. <https://doi.org/10.7454/global.v20i2.336>
- Krawczyńska-Zaucha, T. (2019). A new paradigm of management and leadership in the VUCA world. *Scientific Papers of Silesian University of Technology. Organization and Management Series*, 2019(141), 223–234. doi.org
- Marta, M.A., Purnomo, D., & Gusmaeli. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*. Volume 3, Nomor 1. 227-246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.
- Nurillah, V.R., Herlambang, T., & Fatimah, F. (2025). The Role of Human Capital Development and Sustainable Leadership in Building Adaptive Organizations in the Sustainability Era. *International Journal of Education Management and Religion* 3(1):420-440. DOI:[10.71305/ijemr.v3i1.1167](https://doi.org/10.71305/ijemr.v3i1.1167)
- Organ, D. W. (1988). *Organizational citizenship behavior: The good soldier syndrome*. Lexington Books.
- Parman, A., Lubis, H., Yudianti, W., Hadinata, R., Hardi Yanto, A., & A, P. (2025). Penerapan Taksonomi Bloom pada Evaluasi Formatif dan Sumatif: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pelangi Pendidikan*, 3(1), 15–27. <https://jurnal.stikipcaturakti.ac.id/index.php/pelangi/article/view/100>
- Pujianto, W.E., Novie, M., Larassaty, A.L., & Burhanudin, M. (2023). VUCA Era: The Role of Business and Knowledge Management System to Build Coastal Community Economic Resilience. *Accounting and Management Journal*. 7(2), 82-97. <https://doi.org/10.33086/amj.v7i2.4760>
- Putri, A. R., & Syukur, A. (2025). Strategic human resources development as a catalyst for public sector performance. *Journal of Economics, Management, and Religion*, 6(2).<https://serambi.org/index.php/jemr/article/view/1239>
- Sedarmayanti. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.
- Siburian, E., Ginting, E., Syahfitri, M., & Purba, B. (2025). Bonus Demografi Sebagai Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.D), 123-128. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9738>
- Silitonga, T. B. (2020). Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15–28. doi.org
- Silitonga, T.B., Adriyanto, Taneo, M., Messakh, J., Manesi, D. (2023). Sosialisasi Membangun Sumber Daya Manusia Mahasiswa FKIP Undana Berbasis Bela Negara. *Abdi Masyarakat*. Vol. 5 No. 1. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/PB/issue/archive>
- Silitonga, T.B. (2024). Sosialisasi Tata Kelola SDM dalam Rangka Optimalisasi Pelayanan Desa Maumutin. *Jurnal abdi masyarakat vokasi (amarasi)*. 1(1), 50–55.
- Sita, D.Z. (2025). Identitas nasional sebagai benteng ketahanan budaya lokal dari pengaruh asing. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*. Volume 3, pp. 1945-1954. <http://urj.uinmalang.ac.id/index.php/mij/index>
- Widiatama, Mahmud, H. & Suparwi. (2020). Ideologi Pancasila sebagai Dasar Membangun negara Hukum Indonesia. *Jurnal USM Law Review*, Vol. 3 No. 2.
- Zaborovskaia, O., Nadezhina, O., & Avduevskaya, E. (2020). The Impact of Digitalization on the Formation of Human Capital at the Regional Level. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*. 6, 184.